

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena migrasi penduduk merupakan suatu hal yang tidak asing terjadi di Indonesia. Banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan melakukan mobilitas ke daerah perkotaan. Karakteristik kehidupan di pedesaan cenderung statis sehingga relatif lambat dalam mengalami perubahan, salah satunya kondisi sosial ekonomi masyarakatnya. Namun, masyarakat mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda dan harus dipenuhi. Akan tetapi, akses di desa untuk memenuhi kebutuhan tersebut terbatas. Oleh karena itu, keputusan untuk melakukan migrasi dilakukan oleh masyarakat (Qomariya et al., 2021).

Migrasi penduduk pada hakikatnya merupakan refleksi pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain. Penduduk dengan daerah yang tingkat pertumbuhannya kurang akan bergerak menuju ke daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi (Siswono, 2015). Purnomo (dalam Qomariya et al., 2021) menegaskan bahwa, migrasi merupakan salah satu dinamika penduduk yang umumnya dipengaruhi oleh adanya kebutuhan untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Kelayakan tersebut ditinjau dari perspektif ekonomi, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, kondisi sosial, budaya dan juga politik yang lebih baik sehingga dapat dibandingkan dengan daerah asal.

Berdasarkan hasil survei supas 2015 tercatat sebanyak 255.182.144 jumlah penduduk Indonesia yang melakukan migrasi (BPS, 2015). Kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah asal yang kurang memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mendorong mereka untuk melakukan mobilisasi atau perpindahan. Perpindahan tersebut merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesenjangan ekonomi (Qomariya et al., 2021). Dengan demikian, seseorang atau kelompok yang melakukan migrasi dapat bertahan hidup.

Perpindahan penduduk dari desa ke kota semakin tidak bisa dihindarkan terjadi. Adanya harapan untuk memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik di perkotaan, mendorong seseorang untuk melakukan perpindahan. Hal tersebut dilakukan, meskipun latar belakang pendidikan dan skil yang dimiliki kurang memadai. Penduduk pedesaan melakukan perpindahan ke kota yang dianggap dapat memberikan harapan penghidupan yang lebih baik (Ashari & Mahmud, 2018).

Wilayah kota dianggap sebagai wilayah yang lebih maju dan dapat memberikan kehidupan yang lebih baik. Aktivitas-aktivitas masyarakat yang dilakukan di kota dapat menjadi daya tarik masyarakat desa untuk pergi ke kota. Kota dapat menjadi tempat untuk berbagai kegiatan manusia (Sundari et al., 2020). Terdapat banyak kesempatan yang lebih baik yang dapat di terima di wilayah kota seperti ekonomi, pendidikan, pelayanan kesehatan, teknologi, sarana prasarana dan lain sebagainya. Dengan demikian, aktivitas-aktivitas di kota dapat mendorong masyarakat lebih tertarik untuk tinggal di kota dan meninggalkan wilayah asalnya.

Fenomena migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*) banyak terlihat di berbagai wilayah Indonesia (*interprovincial*) (Purnomo, 2016). Migrasi sirkuler adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak adanya harapan untuk menetap di daerah tujuan. Migrasi sirkuler atau non permanen, diukur dari lamanya meninggalkan daerah asal lebih dari satu hari, tetapi kurang dari 6 bulan. Sifat dan perilaku migran nonpermanen di daerah tujuan yaitu mereka akan berusaha mempergunakan waktu untuk bekerja agar mendapatkan upah yang banyak untuk dikirim ke daerah asal (Mantra, 2000). Salah satu fenomena migrasi sirkuler tenaga kerja tersebut, diperlihatkan oleh tenaga kerja asal Desa Tirtawangunan Kabupaten Kuningan yang merupakan salah satu daerah yang menyuplai tenaga kerja ke wilayah kota-kota dan kabupaten.

Desa Tirtawangunan merupakan sebuah desa yang secara administratif terletak di Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Desa Tirtawangunan berbatasan dengan Desa Dukuhlor di sebelah utara, Desa

Kertawangunan sebelah selatan, Desa Kertayasa sebelah timur dan Desa Babakanreuma di sebelah barat. Jarak Desa Tirtawangunan ke pusat Kota Kuningan berjarak 7 km dan memiliki luas wilayah sebesar 51.544 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 1.925 jiwa. Penduduk dengan usia 0-14 tahun berjumlah 464 jiwa, usia 15-64 tahun berjumlah 1.352 jiwa dan usia 65 tahun keatas berjumlah 109 jiwa (Profil Desa Tirtawangunan, 2022).

Desa Tirtawangunan adalah suatu desa yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, sebagian lahan diolah menjadi lahan pertanian. Berdasarkan data profil desa, Penduduk desa tirtawangunan yang bermata pencaharian sebagai petani berjumlah 122 orang dan buruh tani atau sebagai penggarap sawah 82 orang. Tercatat sebesar 26 Ha lahan di gunakan sebagai lahan pertanian dengan jumlah kepemilikan lahan sawah sebanyak 40 lahan (Profil Desa Tirtawangunan, 2023). Dengan demikian, kondisi tersebut mengakibatkan terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan di wilayah Desa Tirtawangunan.

Selain Petani, data dari Desa Tirtawangunan menyebutkan bahwa penduduk memiliki beragam mata pencaharian. Berdasarkan data jenis usaha, mata pencaharian penduduk Desa Tirtawangunan antara lain pedagang, *home industry*, dan jasa. Masyarakat yang bermatapencaharian sebagai pedagang warung atau kios berjumlah 13 orang dan pedagang mebel berjumlah 2 orang. Mata pencaharian penduduk di bidang *home industry* telur asin memiliki 2 karyawan, *home industry* gemblong memiliki 3 orang karyawan, *home industry* pareredan memiliki 2 orang karyawan dan *home industry* pembuatan roti memiliki 2 orang karyawan. Kemudian, mata pencaharian penduduk di bidang jasa diantaranya terdapat 2 jenis usaha rias pengantin, 1 bengkel las, 1 bengkel motor, 1 ternak ayam yang memiliki 160 orang karyawan dan 2 penggilingan padi.

Masyarakat Desa Tirtawangunan memiliki pendapatan yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara awal dan data primer dari dokumen desa, terdapat masyarakat yang tidak bekerja atau pengangguran yaitu sebanyak

223 orang. Selain itu, tercatat sebanyak 142 kartu keluarga penerima bantuan dari pemerintah yang memiliki pendapatan Rp. 300.000 perbulan. Rata-rata masyarakat Desa Tirtawangunan memiliki pendapatan Rp. 900.000 perkapita. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Desa Tirtawangunan memiliki indikator pendapatan yang rendah.

Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, menyebabkan masyarakat memiliki keahlian dan keterampilan yang terbatas. Tercatat sebanyak 719 masyarakat berpendidikan SD dengan usia 20-77 tahun, 355 SMP dengan usia 22-57 tahun dan 327 SMA dengan usia 22-58 tahun. Wilayah Desa Tirtawangunan memiliki beberapa lembaga pendidikan diantaranya 1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 1 Sekolah Dasar Negeri (SD) dan 1 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan jumlah pendidikan yang rendah dan terbatasnya fasilitas pendidikan, sehingga kondisi tersebut menyebabkan lebih banyak masyarakat yang menganggur dan memutuskan untuk mencari pekerjaan (Register penduduk perdusun Desa Tirtawangunan, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara awal dengan setiap ketua RT dan pelaku migrasi sirkuler yang masih berada di tempat asal, sebanyak 291 penduduk Desa Tirtawangunan melakukan migrasi sirkuler dengan alasan pekerjaan yaitu berdagang. Perpindahan tersebut ke kota dan kabupaten di dalam provinsi asal dan di luar provinsi asal seperti Kota Yogyakarta, Kota Semarang, Kota Tangerang, Kota Bekasi, Kota Jakarta, Kota Bogor, Kota Bandung, Kota Solo, Kota Purwokerto, Kota Banten, Kota Lampung, Kota Malang, Kota Cirebon, Kota Tasikmalaya, Kota Tegal, Kota Salatiga, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Brebes dan juga Kabupaten Pati. Kota dan kabupaten tersebut dipilih sebagai daerah tujuan migrasi, karena daerah tersebut memiliki tingkat upah atau gaji yang lebih besar dibandingkan dengan daerah asal serta peluang kesempatan kerja yang luas. Tercatat rata-rata pendapatan masyarakat di kota tujuan migrasi yaitu Rp. 5.000.000 perbulan, sedangkan rata-rata pendapatan didaerah asal

yaitu Rp. 900.000 perbulan. Dengan demikian, tingkat pendapatan di daerah tujuan migrasi lebih besar dibandingkan di daerah asal.

Penduduk yang melakukan migrasi sirkuler didominasi oleh penduduk usia produktif yaitu usia 15-64 tahun khususnya penduduk laki-laki. Migrasi sirkuler yang dilakukan penduduk usia produktif seringkali membawa dampak negatif yang ditimbulkan terutama bagi daerah asal yang ditinggalkan. Perpindahan penduduk tersebut menyebabkan berkurangnya penduduk usia produktif yang dapat mengakibatkan terhambatnya pembangunan desa. Hal serupa juga terjadi di Daerah Indramayu, berdasarkan hasil penelitian Saptanto, bahwa dampak migrasi sirkuler yaitu terhambatnya program pembangunan pemerintah, karena kapasitas masyarakat untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan tersebut sangat rendah (Saptanto et al., 2011).

Penelitian mengenai dampak migrasi sirkuler beberapa kali telah dilakukan. Hasil penelitian Febriani (2020) menyatakan bahwa migrasi sirkuler disebabkan oleh faktor pendorong dan faktor penarik serta menimbulkan dampak baik negatif maupun positif terhadap migran. Penelitian lainnya dilakukan oleh Qomariya (2021) hasil penelitiannya menegaskan bahwa migrasi sirkuler disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor positif, faktor negatif dan faktor netral. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Wafirotn (2013) meneliti tentang migrasi internasional yang menyebabkan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga migran yang ditinggalkan. Berdasarkan hasil uraian penelitian terdahulu, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti terkait dengan faktor-faktor dan dampak migrasi. Namun, terdapat perbedaan yaitu terletak pada karakteristik migran dan jenis migrasi yang dikaji yaitu migrasi sirkuler dan migrasi internasional.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Migrasi Sirkuler Terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat di Desa Tirtawangunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan migrasi sirkuler dari Desa Tirtawangunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana dampak migrasi sirkuler terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat Desa Tirtawangunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan?

1.3 Definisi Operasional

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada, penulis membuat definisi operasional berdasarkan variabel yang diteliti sebagai berikut :

1. Migrasi Sirkuler adalah migrasi yang terjadi jika seseorang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan, mungkin hanya mendekati tempat pekerjaan yang melintas batas administrasi suatu daerah menuju ke daerah lain dalam jangka waktu kurang dari enam bulan (Puspateja Aphrodita, 2013).
2. Kondisi sosial ekonomi menurut Mantra (2015) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia atau dalam ruang lingkup masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas sosial ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki dan juga suatu pola hidup seseorang yang dilihat dari suatu kekuasaan, membahas faktor sosial ekonomi, selalu berkaitan dengan beberapa hal yang berturut-turut dan konsepsi (Qomariya et al., 2021).
3. Migran sirkuler adalah orang yang berpindah tempat, akan tetapi tidak bermaksud untuk menetap di daerah tujuan. Migran sirkuler biasanya sehari-harinya mencari nafkah di kota dan pulang ke kampung setiap bulan atau beberapa bulan sekali karena masih mempunyai ikatan atau keluarga dengan tempat asalnya (Siswono, 2015).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah di atas diantaranya :

1. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan migrasi sirkuler dari Desa Tirtawangunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui dampak migrasi sirkuler terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat Desa Tirtawangunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan masalah diatas maka penelitian ini memiliki kegunaan diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Untuk menguatkan dalam penyelesaian permasalahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi sirkuler dan dampak migrasi sirkuler terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Desa Tirtawangunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan.

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat sekitar tentang faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi sirkuler dan dampaknya terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Desa Tirtawangunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan.

2. Bagi Pemerintah

Dapat memberikan masukan kepada pemerintah terkait perlunya evaluasi tentang dampak migrasi sirkuler terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Desa Tirtawangunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan.

3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan penjelasan serta menambah pengetahuan baru

mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi dan dampak migrasi terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Desa Tirtawangunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan.